

Faktor Penghambat Pemerolehan Bahasa Anak Disleksia dalam Film *Taare Zameen Par* dan *Wonderful Life*

Lutfi Eskawati¹, Helmi Seftiani², Diana³

^{1,2,3}STKIP Darussalam Cilacap

¹lutfieskawati@gmail.com, ²helmiseftiany27@gmail.com, ³iyany27des@gmail.com

Article History

received 20/9/2021

revised 20/10/2021

accepted 20/11/2021

Abstract

This study aims to explain and describe (1) inhibiting factors in language acquisition of dyslexic children in Ishaan characters in the Taare Zameen Par film directed by Aamir Khan and (2) inhibiting factors in language acquisition of dyslexic children in Aqil in the Wonderful Life film directed by Agus Makkie. This study is a descriptive qualitative study with the object of research in all utterances, both dialogues and monologues and images in both films which show the inhibiting factors of language acquisition in dyslexic children. Data collection techniques were carried out by purposive sampling technique in accordance with the subject matter studied. Data analysis techniques in this study were carried out with flowing models, namely (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) conclusion drawing. The results of the analysis and conclusions in this study are there are similarities in the concept of inhibiting factors in language acquisition of dyslexic children in the film Taare Zameen Par by Aamir Khan and Wonderful life by Agus Makkie which includes (1) reading difficulties, (2) difficulty writing, and (3) difficulties arithmetic counting.

Keywords: *inhibiting factors, child language acquisition, dyslexia, film, qualitative descriptive*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan (1) faktor penghambat pemerolehan bahasa anak disleksia pada tokoh Ishaan dalam film *Taare Zameen Par* yang disutradarai Aamir Khan dan (2) faktor penghambat pemerolehan bahasa anak disleksia pada tokoh Aqil dalam film *Wonderful Life* yang disutradarai Agus Makkie. Kajian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian semua tuturan, baik dialog atau monolog dan gambar dalam kedua film tersebut yang menunjukkan faktor penghambat pemerolehan bahasa pada anak disleksia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan model mengalir, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan. Hasil analisis dan simpulan dalam penelitian ini adalah terdapat persamaan konsep faktor penghambat pemerolehan bahasa anak disleksia dalam film *Taare Zameen Par* karya Aamir Khan dan *Wonderful life* karya Agus Makkie yang meliputi (1) kesulitan membaca, (2) kesulitan menulis, dan (3) kesulitan berhitung aritmatika.

Kata kunci: faktor penghambat, pemerolehan bahasa anak, disleksia, film, deskriptif kualitatif.



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berinteraksi. Bahasa digunakan sebagai cara untuk memberikan pendapat dan argumentasi kepada orang lain. Oleh karena itu, bahasa memegang peranan sosial yang vital dalam berinteraksi dengan masyarakat secara luas di Hualai (dalam Mailani, 2022). Dalam proses komunikasi, baik komunikator maupun komunikan perlu memiliki kemampuan berbahasa agar dapat saling memahami. Mereka bergantung pada bahasa untuk menganalisis dan memahami setiap masalah sosial saat berkomunikasi. Bahasa selalu patuh kepada penggunanya. Di sini, kehadiran aspek bahasa sangat vital untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif.

Chaer (dalam Putri, 2020) Menyatakan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak ketika ia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Penggunaan istilah pemerolehan merujuk pada langkah alami anak saat mempelajari bahasa ibunya. Istilah ini berbeda dengan pembelajaran, yang terjadi dalam konteks formal seperti belajar di kelas dengan bimbingan seorang guru. Oleh sebab itu, ketika anak belajar untuk memperoleh bahasa ibunya, itu disebut pemerolehan, sedangkan ketika orang dewasa belajar di kelas, itu disebut pembelajaran Dardjowidjojo (dalam Putri, 2021).

Secara prinsipnya, manusia memiliki keistimewaan yang tersendiri. Manusia yang menggunakan bahasa dianggap sebagai organisme yang melakukan aktivitas untuk mencapai ranah psikologi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kemahiran dalam memperoleh bahasa, baik secara mendengar dan membaca, maupun dalam berbicara dan menulis, tentu melibatkan ketiga aspek tersebut. Secara pokoknya, keterampilan mempelajari bahasa sangat terkait erat antara kemampuan reseptif dan produktif Kusuma (2016).

Pencapaian kemampuan berbahasa dimulai pada masa kanak-kanak saat mereka belajar berbicara. Dalam konteks ini, pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang terjadi di dalam otak seorang anak saat dia belajar bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Istilah pemerolehan bahasa juga diterapkan pada pemahaman bahasa kedua menurut Arsanti (2014). Proses pemerolehan bahasa merupakan cara di mana manusia memperoleh keterampilan dalam menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata-kata guna pemahaman dan komunikasi. Kapasitas ini melibatkan kemampuan yang berbeda seperti sintaksis, fonetik, dan kosakata yang luas. Bahasa yang dipelajari dapat berupa vokal dalam percakapan atau gestur tangan dalam bahasa isyarat Maulinda (2019).

Ada dua proses yang berlangsung saat seorang anak belajar bahasa, yakni proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi melibatkan penguasaan atas tata bahasa dengan tiga komponen utama, yaitu sintaksis, semantik, dan fonologi, serta terjadi tanpa disadari. Proses kompetensi dibutuhkan untuk proses performansi, yang melibatkan pemahaman dan pembentukan kalimat. Ketika seorang anak memperoleh bahasa, terjadi dua proses, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Proses penguasaan tata bahasa melibatkan tiga komponen utama, yaitu sintaksis, semantik, dan fonologi, dan berlangsung tanpa disadari. Proses kompetensi ini merupakan hal yang diperlukan agar terjadi proses performansi yang melibatkan pemahaman dan pembentukan kalimat Suardi (2019).

Menurut Satrianawati (dalam Haryanti, 2022) disleksia adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan signifikan dalam membaca dan mengeja. Banyak orang hanya akrab dengan istilah disleksia. Kondisi disleksia pada anak lebih mudah teridentifikasi dibandingkan dengan diskalkulia. Disleksia merupakan persoalan umum yang menunjukkan anak mengalami kesulitan dalam mempelajari membaca. Disleksia dapat dengan mudah dikenali melalui kemampuan fonologis anak dalam menggabungkan suara dan huruf untuk membentuk

kata-kata. Disleksia ialah keadaan di mana seseorang mengalami kesulitan dalam pelbagai aspek bahasa, seperti kesukaran membaca, kesulitan menguasai kemahiran menulis dan ejaan. Definisi ini memuat beberapa poin, seperti: (1) disleksia merupakan salah satu kesulitan belajar, (2) kesulitan dalam fonologi, dan (3) disleksia meliputi masalah mengeja dan menulis. Mulyadi (dalam Haryanti, 2022).

Di film *Taare Zameen Par* dan *Wonderful Life*, fenomena tersebut juga terlihat pada anak yang berusia sekitar 7 atau 8 tahun. Film *Taare Zameen Par* yang disutradarai Aamir Khan bercerita tentang Ishaan Nandkishore Awasthi, seorang anak laki-laki asal India yang berusia 8 atau 9 tahun dan mengalami disleksia. Ia tidak mampu melihat huruf dan angka dengan benar. Saat dia melihat, huruf dan angka bergerak seperti menari dengan indah. Tentu saja, hal tersebut menyebabkan kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung aritmatika. Sedangkan kemampuan itu termasuk fundamental yang harus dimiliki oleh anak sekolah dasar.

Pengalaman yang mirip dengan yang dialami tokoh Ishaan dalam film *Taare Zameen Par* juga dialami oleh tokoh Aqil dalam film *Wonderful Life* arahan Agus Makkie. Film ini didasarkan pada novel karya Amalia Prabowo yang mengisahkan tentang seorang anak laki-laki Indonesia berusia 7-8 tahun yang mengalami disleksia atau kesulitan dalam membaca dan menulis. Ketika orang tua Aqil, Amalia, yang merupakan seorang perfeksionis dan berasal dari keluarga akademisi, diminta pihak sekolah untuk berdiskusi mengenai kemajuan belajar di sekolah, guru kelas menjelaskan bahwa prestasi Aqil sedang menurun karena kurangnya fokus dalam proses belajar. Di dalam kelasnya, pekerjaan yang dilakukannya hanya melibatkan kegiatan menggambar dan nilai-nilai mata pelajaran juga tidak mencapai target yang telah ditetapkan.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Mukhaamad pada tahun 2016, mengkaji Film *Taare Zameen Par* dalam artikel berjudul *A Psycholinguistics Analysis of a Dyslexic Character In Taare Zameen Par Movie*. Namun, fokusnya lebih pada upaya penanganan disleksia Ishaan. Dari uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk membahas topik mengenai hal-hal yang menghambat perkembangan bahasa pada anak disleksia yang tergambar dalam film *Taare Zameen Par dan Wonderful Life*. Dalam konteks ini, adanya faktor yang menghambat pemerolehan bahasa juga akan memengaruhi pemerolehan fonologi, morfologi, dan sintaksis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah semua tuturan, baik dialog atau monolog serta gambar dalam film *Taare Zameen Par* Karya Aamir Khan dan film *Wonderful Life* karya Agus Makkie yang menunjukkan faktor pengambat pemerolehan bahasa pada anak disleksia. Pendekatan yang digunakan adalah psikolinguistik karena peneliti berusaha menganalisis faktor penghambat pemerolehan bahasa anak pada kedua film tersebut. Data dikumpulkan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana sampel yang dipilih sesuai dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik analisis data diterapkan dengan menggunakan model mengalir, Milles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Taare Zameen Par* yang disutradarai Aamir Khan mengisahkan seorang anak laki-laki (India) bernama Ishaan Nandkishore Awasthi (siswa kelas III usia 8 atau 9 tahun) seseorang yang menghadapi disleksia mungkin mengalami kesulitan dalam melihat huruf dan angka dengan tepat. Di mata pengamatannya, huruf dan angka terlihat seperti sedang menari dengan anggun. Hal ini tentu mengakibatkan kesulitan dalam hal

membaca, menulis, maupun berhitung aritmatika yang secara tidak langsung menghambat pemerolehan bahasanya. Dalam hal ini, bahkan anak usia lima tahun ke atas sudah mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang kompleks, serta kemampuan berbahasanya (aspek fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik) bisa dibilang hampir sama dengan kemampuan berbahasa orang dewasa.

Ishaan sering mendapatkan tekanan dari orang tuanya (keluarga yang sangat mementingkan prestasi akademis tinggi), teman-teman, dan guru-guru di sekolah karena dianggap malas belajar dan bodoh. Mereka tidak memahami kondisi ishaan yang sebenarnya mengalami disleksia. Ishaan selalu mendapatkan nilai buruk. Bahkan, pernah bolos sekolah. Akibat dari perbuatannya tersebut dia dikirim ke asrama. Selama di asrama pun juga diperlakukan sama, sampai akhirnya Ishaan bertemu dengan seorang guru seni yang mengerti kondisinya dan mengalami hal sama dengan Ishaan, yaitu Ram Shankar Nikumbh.

Menurut Ram, tanda-tanda disleksia meliputi kesulitan dalam mengikuti beberapa petunjuk, kurang kemampuan dalam menggunakan motorik halusnya, seperti mengalami kesulitan dalam mengikatkan kancing di baju atau sepatu, kesulitan dalam memahami hubungan antara ukuran, jarak, dan kecepatan sehingga mungkin kesulitan menangkap bola yang dilempar, serta kesulitan dalam melakukan aktivitas yang umumnya bisa dilakukan oleh anak sebaya. Keempat fenomena itu terjadi pada Ishaan. Hal serupa yang dialami tokoh Ishaan dalam film *Taare Zameen Par* juga dialami tokoh Aqil dalam film *Wonderful life* yang disutradarai Agus Makkie. Film ini diangkat dari novel karya Amalia Prabowo, menceritakan seorang anak laki-laki Indonesia (usia 7-8 tahun) yang mengalami disleksia atau gangguan membaca dan menulis. Pada saat orang tuanya (Amalia, seorang yang perfeksionis dan berasal dari keluarga akademisi) dipanggil pihak sekolah untuk membahas kegiatan belajar di sekolah, guru kelas memberi penjelasan bahwa prestasi Aqil cenderung menurun karena kurang konsentrasi dalam belajar. Bahkan, di kelas pekerjaannya hanya menggambar dan nilai-nilai mata pelajaran juga tidak sesuai dengan target nilai yang sudah ditentukan.

Mengetahui kondisi Aqil yang demikian, Amalia memutuskan pergi ke psikiater untuk mencari tahu apa yang sedang diderita anak semata wayangnya tersebut. Seorang terapis mengatakan bahwa Aqil mengalami disleksia dan tidak ada obat untuk menyembuhkannya. Hal yang dapat dilakukan hanyalah menemani Aqil bermain di luar ruangan agar tidak tertekan. Akan tetapi, Amalia bersikap keras kepala, bahkan membawa Aqil untuk pengobatan herbal sampai akhirnya ia menyadari bahwa setiap anak terlahir sempurna dan mempunyai bakat tersendiri. Berdasarkan pemaparan tersebut, faktor penghambat pemerolehan bahasa anak disleksia dalam film *Taare Zameen Par* dan *Wonderful Life* dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Faktor Penghambat Pemerolehan Bahasa Anak Disleksia Pada Tokoh Ishaan dalam Film *Taare Zameen Par*

a. Hambatan Membaca

Hambatan membaca atau disleksia disebabkan lemahnya visual atau ingatan. Oleh karena itu, anak-anak yang menderita gangguan ini sering akan menghapus, menyisipkan, mengganti, membalikkan, dan melakukan pencitraan cermin dari kata-kata (Abdurrahman, 2012:163). Seperti halnya terlihat pada perkataan Ishaan dalam gambar berikut.

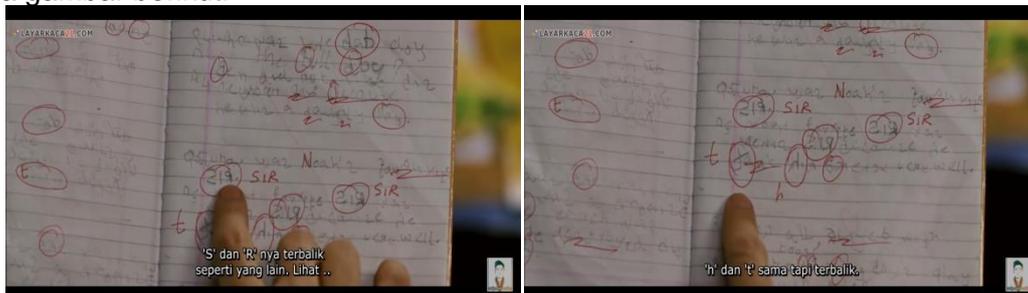


Gambar 1. Ishaan diminta untuk membaca buku bahasa Inggris

Gambar di atas menunjukkan bahwa Ishaan yang awalnya kurang berkonsentrasi pada pelajaran terlihat bingung, bahkan ia kesulitan mengikuti instruksi guru yang mengatakan “baca kalimat pertama halaman 38, bab 4, paragraf 3 pada buku bahasa Inggris”. Pada penderita disleksia, hal ini tentu bisa terjadi. Setiap mencermati apa yang hendak dibacanya pun, ia harus mengeja pelan-pelan setiap tulisan yang ada dalam buku tersebut. Ditambah lagi, menurut pandangannya setiap huruf seperti menari. Akan tetapi, guru bahasa Inggris Ishaan tidak memahami kondisinya. Bahkan, berbicara dengan nada marah dan menekan Ishaan untuk membaca dengan keras dan tepat.

b. Hambatan Menulis

Hambatan menulis pada disleksia (*dysgraphia*) adalah ketidakmampuan untuk mengenali huruf dengan ukuran yang sesuai dan kurang memahami apa yang dia tulis. Hal ini terjadi karena adanya gangguan penglihatan dan pendengaran. Hornsby (dalam Abdurrahman, 2012:162) menyatakan bahwa ada hubungan erat antara membaca dan menulis karena ketika belajar untuk membaca, anak juga belajar bagaimana menulis apa yang dibacanya. Hal ini tampak pada dialog Ram (guru seni Ishaan) yang terdapat pada gambar berikut.



Gambar 2. Ram menunjukkan bahwa Ishaan bingung mengenali huruf yang hampir sama

Gambar di atas menunjukkan bahwa dari segi pemerolehan bahasa secara fonologis, Ishaan mengalami kesulitan dalam mengenali huruf-huruf yang hampir sama, seperti huruf ‘b’ menjadi ‘d’ dan huruf ‘d’ menjadi ‘b’. Selain itu, Ishaan juga cenderung membalikkan dalam menuliskan huruf ‘h’, ‘t’, ‘s’ dan ‘r’. Hal ini terlihat pada buku tugas Ishaan yang ditunjukkan Ram kepada orang tua Ishaan.

Kesulitan dalam pemerolehan bahasa Ishaan tentu tidak hanya terlihat pada aspek fonologisnya saja, tetapi juga berdampak pada produksi pemerolehan katanya. Hal ini terlihat pada ungkapan Ibu Ishaan pada gambar berikut.



Gambar 3. Ibu Ishaan membantu Ishaan belajar, kemudian memeriksa hasil tulisannya Gambar di atas menunjukkan bahwa secara morfologis, Ishaan juga mengalami kesulitan dalam menuliskan bentukan kata *table* dan *the*. Ia tidak bisa menuliskan kata tersebut dengan benar. Dalam hal ini, untuk menuliskan sebuah kata, makna kata tersebut harus sama dengan konsep yang ada di otak. Apabila berbeda, maka bisa saja terjadi kesalahan dalam memahami arti kata tersebut, seperti yang terjadi pada Ishaan. Ram juga menjelaskan hal yang sama pada orang tua Ishaan seperti pada gambar berikut.



Gambar 4. Ram menjelaskan kesulitan yang dialami Ishaan Gambar di atas menunjukkan bahwa Ram berusaha menjelaskan salah satu tanda disleksia dengan mengungkapkan kesulitan yang dialami Ishaan melalui contoh penggunaan kata *apple*. Apabila seseorang membaca *apple* dengan mengetahui bentukan kata tersebut dan maknanya, tentu yang muncul di dalam pikiran adalah buah apel. Akan tetapi, Ishaan belum mampu melakukannya.

c. Hambatan Berhitung Aritmatika

Prinsipnya, guru mengutamakan pengenalan konsep matematika dasar kepada anak usia dini, termasuk pengenalan konsep aritmatika atau berhitung. Aritmatika atau berhitung adalah salah satu aspek dari kemampuan matematika, karena belajar berhitung membutuhkan kedua kemampuan yang saling melengkapi. (Malik, 2020). Kemampuan aritmatika terkait dengan kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan berhitung atau konsep dasar berhitung. Kemampuan yang diperluas termasuk mengenali atau menghitung angka, mendeskripsikan urutan bilangan, melakukan perhitungan benda, mengidentifikasi himpunan dengan nilai bilangan yang berbeda, menilai bilangan dalam suatu kelompok benda, menyelesaikan operasi penjumlahan, pengurangan, dengan beralih dari konsep konkrit ke abstrak, mengaitkan konsep bilangan dengan representasinya, dan membuat bentuk benda yang sesuai dengan gagasan bilangan. Dalam situasi praktis, berikut adalah cara yang bisa dilakukan: 1) Pemakaian konsep waktu seperti hari ini, 2) Penyebutan waktu dengan jam, 3) Mengelompokkan benda dari lima hingga sepuluh berdasarkan ukuran, dan 4) Pembelajaran penambahan dan pengurangan menurut Khadijah (dalam Malik, 2020). Hal ini juga terjadi pada Ishaan seperti gambar berikut.



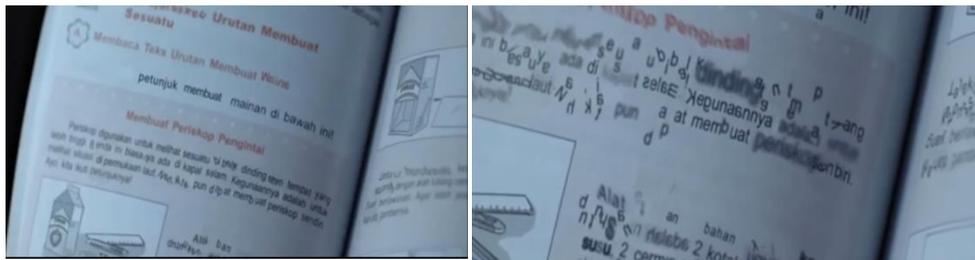
Gambar 5. Jawaban nomor satu pada kertas ujian matematika Ishaan

Gambar di atas menunjukkan bahwa Ishaan kurang mampu menguasai operasional dalam perkalian. Ia tidak berpikir bahwa perkalian yang dimaksud dalam soal yakni apabila angka 3 dikalikan 9 hasilnya 27. Ishaan malah berimajinasi dengan angka tersebut dan beranggapan bahwa angka tiga (dianggap bumi) mengalahkan angka sembilan (dianggap planet pluto yang sudah hancur) dan hasilnya adalah tiga.

2. Faktor Penghambat Pemerolehan Bahasa Anak Disleksia Pada Tokoh Aqil dalam Film *Wonderful Life*

a. Hambatan Membaca

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai faktor penghambat pemerolehan bahasa anak disleksia pada tokoh Ishaan, hambatan membaca terlihat pada saat memandang suatu tulisan yang terlihat menari. Hal ini pun juga dialami tokoh Aqil dalam film *Wonderful life* seperti yang terlihat pada gambar berikut.

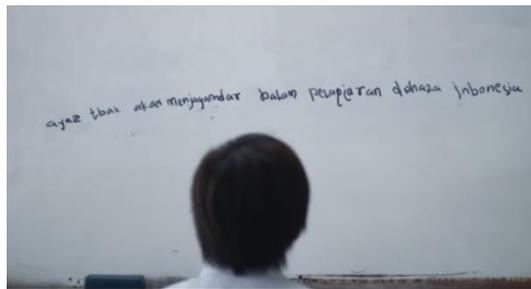


Gambar 6. Perbedaan cara pandang anak normal dan disleksia

Gambar di atas menunjukkan bahwa terlihat perbedaan cara pandang antara anak yang normal dan disleksia. Pada anak disleksia, tulisan atau huruf menurut penglihatannya seperti menari. Inilah yang juga menjadi alasan tokoh Aqil mengalami kesulitan dalam hal membaca, misalnya membaca salah satu teks dalam buku bahasa Indonesia yang berjudul *Membuat Periskop Pengintai*. Bahkan, Aqil mengeja setiap tulisan dalam buku tersebut dengan pelan-pelan, seperti huruf b, j, s, d, dan g. Hal ini tentu secara tidak langsung juga berdampak pada terhambatnya pemerolehan bahasa anak usia 7-8 tahun.

b. Hambatan Menulis

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai faktor penghambat pemerolehan bahasa (baik dari segi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik) anak disleksia pada tokoh Ishaan, hambatan menulis terlihat pada saat kurangnya mengenali huruf dan kata. Hal ini juga dialami tokoh Aqil. Meskipun tidak dijelaskan sedetail percontoh permasalahan komponen bahasa, tetapi dapat dilihat melalui salah satu gambar berikut.



Gambar 7. Aqil dihukum pada mata pelajaran bahasa Indonesia

Gambar di atas menunjukkan bahwa Aqil mengalami kesulitan dalam mengenali huruf yang sama, yaitu huruf 'd' menjadi huruf 'b' dan huruf 'b' menjadi huruf 'd'. Misalnya pada kata yang seharusnya ditulis "tidak" dan "bahasa", justru ditulis "tbak" dan "dahaza". Selain itu, juga cenderung membalikkan dalam menuliskan huruf 'g', 'j', dan 's'. Akan tetapi, secara susunan kalimat, Aqil bisa mengerti keseluruhan maksud yang dituliskannya.

c. Hambatan Berhitung Aritmatika

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai faktor penghambat pemerolehan bahasa anak disleksia pada tokoh Ishaan, hambatan berhitung terlihat pada saat tidak bisa mengoperasikan perkalian dengan benar. Sementara itu, pada tokoh Aqil dalam film *Wonderful Life*, kesulitan berhitung hanya ditunjukkan dari hasil rapor Aqil yang semula mendapat nilai E (tidak ditunjukkan dalam pembelajaran matematika bagian apa). Hal ini tampak pada gambar berikut.

		BAND
ENGLISH LANGUAGE	6	C
MATHEMATICS	6	C
BAHASA INDONESIA	6	C
SCIENCE	6	C
SPORTS	7	B
ART	8	B+

TEACHERS COMMENT
Nilai ini adalah perkembangan Aqil naik kelas

Gambar 8. Hasil belajar atau rapor

Gambar di atas menunjukkan perkembangan prestasi Aqil yang meningkat. Sebelumnya ia juga mengalami kesulitan dalam mata tiga pelajaran (dapat dilihat dari hasil nilai pada tabel sebelah kiri), termasuk lemah dalam pelajaran matematika (berhitung aritmatika) yang dibuktikan dengan nilai kurang baik (E). Dalam film tersebut, kesulitan belajar hanya dilihat dari nilai akhir (rapor saja) dan tidak diceritakan bagian materi pelajaran matematika mana yang sulit dipahami Aqil.

SIMPULAN

Terdapat persamaan konsep faktor penghambat pemerolehan bahasa anak disleksia pada film *Taare Zameen Par* yang disutradarai Aamir Khan (mengisahkan seorang anak laki-laki, India, bernama Ishaan Nandkishore Awasthi, siswa kelas III usia 8 atau 9 tahun) dan film *Wonderful life* yang disutradarai Agus Makkie (diangkat dari novel karya Amalia Prabowo, menceritakan seorang anak laki-laki Indonesia usia 7-8 tahun). Faktor penghambat pemerolehan bahasa anak disleksia kedua anak tersebut meliputi (1) kesulitan membaca, (2) kesulitan menulis, dan (3) kesulitan berhitung aritmatika. Akan tetapi, ciri-ciri disleksia lainnya yang lebih dibahas rinci, yaitu hanya pada tokoh Ishaan. Menurut Ram, ciri-ciri disleksia, adanya beberapa hal yang bisa menjadi tanda kesulitan pembelajaran pada anak, seperti kesulitan mengikuti instruksi, keterbatasan motorik halus pada tindakan sehari-hari, kesulitan menyusun koneksi antara ukuran, jarak, dan kecepatan, serta keterbatasan dalam melakukan aktivitas yang sesuai dengan usia anak. Ishaan mengalami keempat hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA